

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah salah satu program pemerintah yang memiliki tujuan untuk menanggulangi beberapa masalah kesehatan. Salah satu program untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan presentase bayi umur kurang dari 6 bulan untuk mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif. Menyusui merupakan salah satu Langkah pertama bagi seorang bayi untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan Tangguh (UNICEF, 2019).

WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif semenjak lahir sampai usia 6 bulan pertama agar bayi mencapai pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan secara optimal (UNICEF, 2019). Data pre-survey pada periode bulan Januari sampai April 2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung didapatkan bahwa pasien dengan tindakan SC mencapai 57 pasien.

Secara global, angka menyusui tetap lebih rendah dari diperlukan untuk melindungi kesehatan wanita dan anak-anak. Pada 2013-2018, 43% bayi baru lahir memulai menyusui dalam waktu satu jam setelah kelahiran. Hanya 41% bayi dibawah usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Sementara 70% wanita terus menyusui bayinya setidaknya selama satu tahun, pada usia dua tahun, tingkat menyusui menurun hingga 45%. Target kolektif untuk tingkat global ini pada tahun 2030 adalah 70% untuk inisiasi pada jam pertama, 70% untuk menyusui eksklusif, 80% pada satu tahun, dan 60% pada dua tahun. Oleh karena itu, upaya negara-negara untuk mencapai target angka menyusui harus ditingkatkan (World Health Organization, 2019).

Secara nasional, cakupan bayi mendapay ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Tetapi indonesia menduduki peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*).

Hasil Riskesdas (2018) menyatakan bahwa presentase proses bayi mulai

mendapat ASI <1 jam setelah lahir sebanyak 84,1% sedangkan >1 jam sebanyak 15,9%. Kemudian, sebanyak 41,8% bayi tidak IMD. Proporsi persalinan di Indonesia Tahun 2018 dengan metode operasi seksio sesarea sebesar 17,6% metode normal sebesar 81,5% dan metode lainnya sebesar 0,9%. Proporsi persalinan di Propinsi Lampung Tahun 2018 dengan metode operasi seksio sesarea sebesar 13,2%, metode normal sebesar 86,0% dan metode lainnya sebesar 0,9%. Berdasarkan data laporan operasi di ruang OK Rumah Sakit Bhayangkara Tahun 2023 diketahui jumlah persalinan dengan metode *sectio caesarea* sebanyak 243 kasus, dengan rata rata 20 kasus setiap bulan.

Peran ASI eksklusif disini mampu menutrunkan angka kesakitan dan kematian anak. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Septikasati, 2018).

Penyebab menyusui tidak efektif adalah masalah fisiologis antarlain ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonatus (seperti prematuritas, sumbing), anomali payudara ibu (misalnya puting yang masuk ke dalam), ketidakadekutan reflek oksitosin, ketidakadekuatan reflek menghisap bayi, payudara bengkak, riwayat operasi payudara, kelahian kembar dan masalah situasional seperti tidak rawat gabung kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan atau metode menyusui, kurangnya dukungan keluarga serta faktor budaya (PPNI, 2016). Pemberian ASI dapat menurunkan resiko penyakit infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, haemophilus influenza, meningitis dan infeksi saluran kemih. Bayi yang tidak diberi ASI akan rentan terhadap penyakit infeksi. Kejadian bayi dan balita menderita penyakit infeksi yang berulang akan mengakibatkan terjadinya balita dengan gizi buruk dan kurus (INFODATIN, 2018).

Berdasarkan laporan penelitian yang menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet, dan payudaranya bengkak sehingga mengalami penghambatan keluarnya ASI. Kondisi ibu yang mengalami kekhawatiran dan tidak percaya diri karena merasa ASI-nya tidak cukup, ibu memerlukan bantuan dan dukungan untuk dapat mempertahankan produksi ASI. Dengan rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran akan menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon

oksitosin. Hormon oksitosin berdampak pada pengeluaran hormon prolaktik sebagai stimulasi produksi ASI pada ibu selama menyusui (Amin, 2011).

Masalah menyusui tidak efektif yang dirasakan pada ibu pasca seksio sesarea adalah rasa tidak nyaman, kelelahan, dan kecemasan. Keluhan lain yang sering dirasakan pada ibu pasca seksio sesarea terkait proses menyusui antaralain tidak mengetahui cara dan posisi menyusui yang baik, ASI tidak keluar, bengkak atau nyeri pada payudara, puting tidak menonjol, bayi tidak mampu menghisap, bayi menangis terus bahkan saat menyusui serta beberapa masalah lainnya (PPNI, 2016). Pada umumnya ibu pasca seksio sesarea tidak menyusui hari-hari pertama nifas sehingga ASI berupa kolostrum, keluar pada 3 hari pertama yang mengandung antibodi tidak didapatkan oleh bayi. Kemampuan ibu memposisikan bayi dan tehnik menyusui, seringkali belum benar yang menjadi penyebab ibu tidak menyusui dengan baik. Komplikasi yang ditimbulkan apabila ibu tidak menyusui secara efektif antaralain bendungan ASI kemudian menjadi radang payudara (mastitis) bahkan menjadi abses payudara. Penatalaksanaan lebih lanjut berupa obat-obatan, bahkan prosedur insisi.

Permasalahan lain yang dapat diakibatkan oleh proses menyusui tidak efektif adalah kekurangan gizi pada balita. Berdampak pada status gizi balita berupa masalah stunting (sangat pendek dan pendek) dan wasting (gizi buruk dan gizi kurang). Persentase balita sangat pendek dan pendek di Indonesia pada Tahun 2021 sebesar 2,5 % balita sangat pendek dan 7,0 % balita pendek total persentase stunting di Indonesia 9,5 %, diketahui juga persentase balita sangat pendek dan pendek di Propinsi Lampung sebesar 1,4 % balita sangat pendek dan 4,0% balita pendek, total persentase stunting Propinsi Lampung 5,4 %. Persentase gizi buruk dan kurang di Indonesia pada Tahun 2021 sebesar 0,9 % gizi buruk dan 4,0 % gizi kurang total persentase wasting di Indonesia 4,9 %, diketahui juga persentase balita gizi buruk dan kurang di Propinsi Lampung sebesar 0,5% gizi buruk dan 2,7 % gizi kurang, total wasting di Propinsi Lampung 3,2 % (Kemenkes RI, 2021).

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk mencegah masalah stunting dan wasting salah satunya dengan membuat beberapa kebijakan terkait perbaikan gizi masyarakat. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif yang menjamin bayi mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan

pertumbuhan dan perkembangannya. Namun hal tersebut belum berhasil dengan baik dilihat dari cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia Tahun 2021 sebesar 56,9% dan di Propinsi Lampung sebesar 65,0% (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 diketahui Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia Tahun 2018 pada bayi 0-5 bulan sebesar 37,3% dan di Propinsi Lampung sebesar 33%.

Badrus (2018) juga menyatakan bahwa upaya yang bisa dilakukan untuk merangsang hormone prolactine dan oksitosin pada ibu nifas dengan memberikan sensasi rileks pada ibu yaitu dengan melakukan message *woolwich*. Pemuji (2014) menyatakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah memberikan sensasi rileks pada ibu, yaitu dengan melakukan pijat *woolwich* yang akan meangsang sel saraf pada payudara diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin, yang akan dialirkan oleh darah ke sel miopitel payudara untuk memproduksi ASI. Hasil penelitian Pamuji (2014) didapatkan bahwa kombinasi metode pijat *woolwich* dan *endorphine* berpengaruh terhadap peningkatan kadar hormon prolaktin dan volume ASI ibu post partum.

Menurut penelitian Delima (2016) yang berjudul Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin, kurangnya produksi ASI dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI yaitu pijat *woolwich*. Fenomena yang didapatkan oleh peneliti di RSUD Ambarawa, lebih dari 50% ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea* mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dikarenakan ibu mengalami kecemasan, kurangnya bayi untuk menyusui, dan ibu primigravida. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi pengeluaran ASI yaitu menenangkan diri, kontak kulit dengan bayi, melihat foto bayi, hypnobreastfeeding, minuman hangat, menghangatkan payudara, merangsang puting susu, pijat (Harian Kompas, 2013).

Berdasarkan uraian diatas berbagai masalah dapat menyebabkan proses menyusui tidak efektif, maka dari itu perlu dilakukan proses asuhan keperawatan

komprehensif pada ibu pasca seksio sesarea dengan masalah menyusui tidak efektif. Hal ini untuk menentukan tindakan keperawatan yang tepat sesuai penyebab masalah menyusui tidak efektif yang dialami ibu pasca seksio sesarea sehingga ibu mampu menyusui secara efektif selama dirawat di rumah sakit dan setelah pulang ke rumah, dalam upaya memenuhi kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Sejalan dengan program pemerintah dalam upaya perbaikan gizi pada anak balita melalui pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun.

Data pre-survey pada periode bulan Januari sampai April 2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung didapatkan bahwa pasien dengan tindakan SC mencapai 57 pasien. Berdasarkan data laporan operasi di ruang OK Rumah Sakit Bhayangkara Tahun 2023 diketahui jumlah persalinan dengan metode *sectio caesarea* sebanyak 243 kasus, dengan rata rata 20 kasus setiap bulan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara diketahui dari 21 ibu pasca *sectio caesarea* di bulan Februari 2024 sejumlah 19 orang (90,5%) mengalami masalah menyusui tidak efektif.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis menyusui tidak efektif pada pasien post operasi *sectio caesarea* dengan intervensi pemberian teknik pijat *woolwich* di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah "Bagaimanakah Tingkat Produksi ASI Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Yang Diberikan Intervensi Pijat *Woolwich*?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat menyusui tidak efektif pasien post operasi *sectio caesarea* dengan intervensi pijat *woolwich* di RS Bhayangkara Polda Lampung.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis faktor yang menyebabkan ASI tidak keluar pada pasien post operasi *sectio caesarea*

- b. Menganalisis tingkat menyusui tidak efektif pada pasien post operasi *sectio caesarea*
- c. Menganalisis intervensi teknik pijat *woolwich* dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pasien post operasi *sectio caesarea*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan referensi bagi bidang keilmuan keperawatan dalam melakukan proses asuhan keperawatan perioperatif pada pasien *sectio caesarea* dengan intervensi pijat *woolwich*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu keperawatan khususnya pada post operasi *sectio caesarea*.

b. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam mengatasi pasien menyusui tidak efektif post operasi *sectio caesarea* dengan intervensi pijat *woolwich* di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa profesi ners dan riset keperawatan tentang Analisis Menyusui Tidak Efektif Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* dengan Intervensi Pijat *Woolwich* di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan penelitian ini berfokus pada asuhan keperawatan *post* operatif yang berupa asuhan keperawatan Dimana dalam asuhan keperawatan ini berfokus pada perawatan pasien (intervensi) yang diberikan setelah dilakukan tindakan operasi post *sectio caesarea*. Objek dalam penelitian ini adalah intervensi pijat *woolwich* terhadap tingkat menyusui pasien post operasi *sectio caesarea*. subjek penelitian ini

adalah ibu post operasi *sectio caesarea*. tempat penelitian dilaksanakan di RS Bhayangkara Polda Lampung dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 sampai 11 Mei 2024.